

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah "SISTEM BIMBINGAN DAN KONSELING AGAMA BP4 UMBULHARJO YOGYAKARTA". Penegasan ini penting untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut di atas guna mengarahkan penelitian yang akan penulis laksanakan, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang ada di dalamnya secara operasional sebagai berikut:

1. Sistem

Sistem adalah sehimpunan unsur yang melakukan sesuatu kegiatan atau menyusun skema atau tatacara melakukan sesuatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan, dan hal ini dilakukan dengan cara mengolah data dan atau energi dan atau barang (benda) di dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan informasi dan atau energi dan atau barang (benda).¹

Sistem dapat dibedakan dengan beberapa istilah dalam penelitian. Istilah dalam penelitian yaitu meliputi metode, cara, dan teknik. Definisi dari masing-masing istilah di atas dapat dibedakan dengan pengertian sistem agar tidak terjadi kesalah pemaknaan. Metode merupakan cara kerja yang tersusun dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.

¹ Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Cetakan V, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 12.

Cara yaitu jalan untuk melakukan sesuatu, sedangkan teknik adalah cara membuat atau melakukan sesuatu.²

Berdasarkan penjelasan di atas, pembahasan skripsi ini yang penulis maksudkan, adalah sekumpulan unsur di dalam suatu aktivitas dalam mencapai tujuan tertentu, yang satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan.

2. Bimbingan dan Konseling Agama

Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu:

- a. Mengetahui diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan.
- d. Mengarahkan diri sendiri.
- e. Mewujudkan diri mandiri.

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang laras, unik, *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien

² Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1565.

memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.³

Bimbingan dan konseling agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok individu agar mampu hidup selaras dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

3. Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4)

Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) adalah merupakan suatu lembaga otonom bersifat semi formal yang terdapat di KUA Umbulharjo Yogyakarta, yakni salah satu bagian dari KUA Umbulharjo Yogyakarta. Pada BP4 yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah bidang sistem bimbingan dan konseling agama yang membantu mengatasi pobleem yang terdapat pada KUA Umbulharjo Yogyakarta dan masyarakat umum, baik persoalan keagamaan mengenai peraturan-peraturan pernikahan maupun persoalan bidang keluarga dan rumah tangga dan yang berkaitan lainnya.

Berdasarkan penegasan judul tersebut di atas, maka yang penulis maksud dengan judul penelitian : SISTEM BIMBINGAN DAN KONSELING AGAMA BP4 UMBULHARJO YOGYAKARTA adalah:

“Penelitian tentang sistem bimbingan dan konseling agama yang

³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 20-22.

⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

dilaksanakan oleh BP4 Umbulharjo Yogyakarta terhadap para pasangan calon suami isteri, yang akan menikah atau bimbingan dan konseling pra nikah, yang mana di dalam sistem tersebut yang akan menjadi unsurnya yaitu *input* meliputi *raw input* dan *instrumental*.”

B. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling agama adalah merupakan suatu pendekatan untuk memberi bantuan terhadap individu maupun kelompok individu dalam menangani masalah yang ada dalam masyarakat, dimana dalam masyarakat membutuhkan pemecahan masalahnya yang perlu bantuan orang lain. Pemecahan masalah ini memiliki tujuan agar klien yang pra nikah mampu hidup selaras dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Penanganan ini biasanya dilakukan secara individu maupun kelompok individu, agar orang yang mempunyai masalah dapat menyelesaikan dengan potensi yang dimilikinya, dalam hal ini potensi iman dan taqwa.

BP4 dalam upaya membentuk keluarga bahagia dan sejahtera peranan agama menjadi sangat penting. Ajaran agama tidak cukup hanya diketahui dan dipahami, tetapi harus diamalkan oleh setiap anggota keluarga. Kehidupan dalam keluarga dapat mencerminkan suatu kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan, dan kedamaian bila dijiwai oleh ajaran dan tuntunan agama.

Berdasarkan pada peran agama terhadap keluarga, maka penulis peroleh berupa data di lapangan berkaitan dengan BP4 Umbulharjo Yogyakarta. Adapun data yang penulis peroleh untuk bulan Oktober-Desember 2004 mengenai laporan tentang alasan terjadinya perselisihan dan perceraian terhadap satu kasus yaitu dengan alasan meninggalkan suami atau isteri berjumlah 45 pasang, sedangkan pada bulan dan tahun tersebut terdapat pernikahan berjumlah 33 pasang. Dari data yang penulis kumpulkan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tingkat perceraian yang masuk dalam data BP4 untuk bulan Oktober-Desember 2004 relatif tinggi, maka dari itu BP4 harus memberikan perhatian lebih, baik dari pihak pencatat nikah, konselor serta adanya kerjasama sebelumnya terhadap para klien yang hendak menikah, sehingga dampak yang bernilai negatif dapat diminimalisir dengan baik. Dari sini dapat dilihat bahwa agama sangat penting peranannya dalam meminimalisir dampak negatif dengan baik agar dapat tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah. Data tersebut penulis dapatkan dari hasil interview kepada bapak Edi selaku staf KUA Umbulharjo Yogyakarta bagian komunikasi dan informasi dan dari dokumentasi BP4 Umbulharjo Yogyakarta.⁵

Bimbingan dan konseling agama tidak terlepas pada kebijakan yang diambil, tentunya kebijakan yang diambil ini saling berkaitan. Adapun kebijakan yang diambil disesuaikan dengan kadar berat dan ringannya masalah, sehingga dalam penanganan kasus-kasus bimbingan dan konseling

⁵Berdasarkan Data Interview dan Dokumentasi Bulan Oktober-Desember 2004, BP4 Umbulharjo Yogyakarta.

agama harus sesuai dengan sistem. Kebijakan yang diambil sesuai dengan kadar berat ringannya masalah, ini lebih dikenal dengan pendekatan sistem. Pendekatan sistem di sini yang menjadi unsur pokoknya adalah *input* yang mana *input* memiliki beberapa sub sistem, yaitu *raw input* (konselor, klien dan materi) dan *instrumental* (metode pendekatan, fasilitas atau alat).

Dengan demikian, kalau penulis simpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bimbingan dan konseling agama dapat memberikan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri (klien), sehingga dapat menyadari akan keberadaannya dalam masyarakat dan mampu melaksanakan tugas-tugas maupun pekerjaan yang dilimpahkan kepadanya. Dalam bimbingan dan konseling juga diterapkan sistem eksistensi sesuai dengan ajaran dan petunjuk-Nya, maka dari itu bimbingan dan konseling agama yang terdapat pada BP4 tidak terlepas dari sistem yang ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa pokok permasalahan yang dapat diambil, yaitu:

1. Bagaimana sistem bimbingan dan konseling agama BP4 Umbulharjo Yogyakarta ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan bimbingan dan konseling agama BP4 Umbulharjo Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuannya untuk mengungkap sistem bimbingan dan konseling agama BP4 Umbulharjo Yogyakarta.
2. Tujuannya untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan bimbingan dan konseling agama BP4 Umbulharjo Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna bagi pembimbing atau konselor agama sebagai cerminan atau pijakan dalam sistem bimbingan dan konseling pra nikah yang akan datang, cerminan ini agar dapat digunakan untuk meminimalisir tingkat perceraian, khususnya pada bidang BP4 Umbulharjo Yogyakarta.

2. Kegunaan secara teoritik

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

F. Kerangka Teoritik

1. **Sistem dan Komponen-komponennya**

Sistem adalah sehimpunan unsur yang melakukan sesuatu kegiatan atau menyusun skema atau tatacara melakukan sesuatu kegiatan pemrosesan untuk mencapai sesuatu atau beberapa tujuan, dan hal ini

dilakukan dengan cara mengolah data dan atau energi dan atau barang (benda) di dalam jangka waktu tertentu guna menghasilkan informasi dan atau energi dan atau barang (benda).⁶

Adapun komponen- komponen *input* adalah:

a. Konselor

Konselor merupakan orang yang bertugas dalam pemberian bantuan terhadap seseorang yang tertimpa masalah dan seseorang tersebut tidak dapat menangani masalahnya tanpa bantuan orang lain.

b. Klien

Klien adalah orang yang tertimpa masalah, yang mana masalahnya dapat terselesaikan apabila ada keterlibatan orang lain untuk turut memecahkan (konselor).

c. Materi

Adapun materi yang digunakan oleh konselor untuk klien dalam rangka membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi adalah materi yang bersumber dari hasil formulasi Al Qur'an dan Sunnah Nabi yang tersusun serta terkonsep secara sistematis untuk digunakan dalam bimbingan dan konseling.

d. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yaitu cara yang digunakan oleh konselor dalam menangani masalah klien yang terdapat pada bimbingan dan konseling agama.

⁶ Tatang M. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Cetakan V, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), hlm. 12.

e. Fasilitas atau alat

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dapat berupa peralatan-peralatan, transportasi, dan dana atau biaya yang dibutuhkan untuk digunakan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling agama.⁷

2. Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu:

- a. Mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan.
- d. Mengarahkan diri sendiri.
- e. Mewujudkan diri mandiri.⁸

Bimbingan sendiri didefinisikan orang-orang bermacam-macam, ada yang singkat dan ada yang panjang dengan merinci berbagai aspek yang terkandung dalam proses atau kegiatan bimbingan tersebut. Bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

⁷ *Ibid*, hlm. 15-16.

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 20.

⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

Bimbingan agama merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Menurut Donal G. Mortenson dan Alan M. Schmuller, dalam bukunya yang berjudul : "*Guidance in Today's School*", mengatakan: Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, dimana yang seorang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya.¹⁰

Peranan bimbingan dan konseling dalam menyadari eksistensinya sebagai mahluk Allah, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, maka konseling agama adalah merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dengan klien yang berisi usaha yang laras, unik, *human* (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.¹¹

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling (Suatu Uraian Ringkas)*, (Denpasar: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 13.

¹¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 21-22.

Dikalangan masyarakat Islam telah pula dikenal prinsip-prinsip *guidance and counseling* yang bersumber dari firman-firman Allah dan Sunnah Rasul.¹²

Seperti dalam QS. Asy- Syura' : 52 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
 الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
 لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

"Dan demikianlah kami wahyukan kepada mu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah- Ku. Sebelumnya kamu tidak mengerti apakah al kitab (Al Qur'an) itu dan tidak pula mengerti apakah iman itu, tetapi kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya yang dengannya kami tunjuki siapa saja yang kami kehendaki diantara hamba- hamba kami. Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) dapat memberikan petunjuk (membimbing) kepada jalan yang benar."¹³

Dengan memahami pengertian bimbingan dan konseling tersebut, maka terlihat adanya pertalian yang erat diantara keduanya. Adapun yang membedakan terletak pada tingkatan persoalan yang dihadapi dan cara penyelesaian atau penanganan terhadap masalah atau persoalannya.

3. Macam-macam Bimbingan dan Konseling

Dilihat dari aspek kehidupan manusia terdapat beberapa jenis bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga, yaitu bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan masalah pernikahan dan keluarga yang mana akan diketahui bagaimana pengertian antara hak dan kewajiban di dalam keluarga dan persiapan sebelum diadakan pernikahan.

¹² M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di Sekolah dan di Luar Sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 23.

¹³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: UD Mekar, 2000), hlm. 791.

- b. Bimbingan dan konseling pendidikan, yaitu pemberian bantuan yang menyangkut mengenai lapangan studi yang akan dipilih, sehingga ada hubungannya dengan kurikulum di sekolah atau perguruan tinggi serta fasilitasnya.
- c. Bimbingan dan konseling sosial, yaitu pemberian bantuan kepada klien agar dapat hidup di masyarakat secara selaras, serasi dan seimbang.
- d. Bimbingan dan konseling kerja, yaitu bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan masalah jabatan, pekerjaan, kekaryaan yang perlu dipilih oleh murid (terbimbing) sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing untuk masa sekarang dan akan datang.¹⁴

Bilamana dilihat dari segi bidangnya, maka bimbingan dan konseling dapat dibedakan menjadi pelbagai macam sebagai berikut:

- a. Bimbingan dan konseling bidang vokasional (*vocasional guidance and counseling*) yaitu bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan masalah jabatan atau pekerjaan atau kekaryaan yang perlu dipilih oleh murid (terbimbing) sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing untuk masa sekarang maupun masa mendatang.
- b. Bimbingan dan konseling dalam pendidikan (*educational guidance and counseling*) yaitu pemberian bimbingan yang menyangkut tentang pengambilan keputusan mengenai lapangan studi yang akan dipilih yang ada hubungannya dengan kurikulum di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi serta fasilitas lainnya.
- c. Bimbingan dan konseling dalam bidang kesehatan jiwa (*Mental-health Counseling*), yaitu suatu bimbingan atau penasehatan yang bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa *client*, sehingga dengan demikian ia akan memperoleh ketenangan hidup baik lahiriah maupun bathinian sesuai dengan apa yang diharapkan.
- d. Bimbingan dan konseling keagamaan (*relegious counseling*), yaitu yang bertujuan untuk membantu pemecahan problema seseorang dengan melalui keimanan menurut agamanya.¹⁵

Adapun dalam pembahasan ini yang menjadi pusat sentralnya adalah bimbingan dan konseling agama (*relegious counseling*).

¹⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 1-2.

¹⁵ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan di luar sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 43-47.

4. Bimbingan dan Konseling Agama serta Unsur-unsur dan Dasar-dasarnya

Bimbingan dan konseling agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok individu agar mampu hidup selaras dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁶

Hal ini untuk membentuk serta mengembangkan potensi-potensi mereka melalui usaha mereka sendiri, baik untuk kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial. Adapun yang akan dibahas dalam bimbingan dan konseling agama ini adalah:

a. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Agama

Memahami tentang uraian pengertian bimbingan dan konseling agama, baik secara umum maupun secara khusus, maka dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan bimbingan terdapat beberapa unsur, yaitu:

1) Subjek Bimbingan dan Konseling Agama

Subjek (klien yang dibimbing) oleh bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga, sesuai dengan fungsinya, mencakup:

- a). Remaja atau pemuda yang akan atau sedang mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang perkawinan atau hidup rumah

¹⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm.5.

tangga. Sifatnya *preventif*, karena bimbingan pernikahan dan keluarga yang memegang peranan lebih besar di BP4 Umbulharjo. Bimbingan biasanya dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

- b). Suami isteri dan juga anggota keluarga lainnya, baik anggota keluarga inti (*nuclear family*) maupun keluarga besar (*big family*). Sifatnya *preventif* bisa *kuratif*. Jadi bisa bimbingan yang memegang peranan besar, bisa konseling. Konseling diberikan kepada pasangan suami isteri dan atau keluarga lainnya manakala kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang bersangkutan menghadapi masalah.

Orang-orang yang telah memeluk Islam keadaanya bisa kita bagi menjadi dua, yaitu muslim *formil* dan muslim *riil*:

- a). Muslim *formil* adalah mereka yang telah mengatakan muslim, tetapi belum memahami apalagi mengamalkan ajaran-ajaran Islam.
- b). Muslim *riil* adalah mereka yang telah mengatakan muslim dan mengamalkan ibadah-ibadah serta ajaran-ajaran Islam sebagaimana mestinya.¹⁷

2). Pembimbing Bimbingan dan Konseling Agama

Pembimbing atau konselor dalam bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga adalah orang yang mempunyai keahlian

¹⁷ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV Toha Putra, 1973), hlm. 59.

profesional di bidang tersebut. Dengan kata lain yang bersangkutan harus memiliki kemampuan keahlian. Untuk menjadi konselor harusnya memenuhi syarat-syarat tertentu, adapun syarat-syarat tersebut adalah:

- a) Memiliki pribadi yang menarik dan berdedikasi tinggi.
- b) Menyakini tentang mungkinnya anak bimbing mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang maksimal.
- c) Memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi dengan baik.
- d) Memiliki rasa committed dengan nilai-nilai kemanusiaan.
- e) Bersikap terbuka artinya tidak memiliki watak menyembunyikan sesuatu.
- f) Memiliki keuletan dalam lingkungan intern maupun ekstern.
- g) Memiliki rasa cinta dan etos kerja.
- h) Mempunyai kepribadian yang baik.
- i) Memiliki rasa sensitive (peka) terhadap kepentingan klien.
- j) Memiliki kecekatan berpikir cerdas sehingga mampu memahami yang dikehendaki klien.
- k) Memiliki personality yang sehat dan utuh tidak terpecah-pecah jiwanya karena frustrasi.
- l) Memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dalam segala perbuatan lahiriah maupun bathiniah.

- m) Memiliki sikap mental belajar terhadap ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.
 - n) Bilamana konselor bertugas dibidang agama, maka dia harus memiliki pengetahuan agama, berahlak mulia serta aktif menjalankan agamanya.¹⁸
- 3) Objek Bimbingan dan Konseling

Segala lika-liku pernikahan dan kehidupan rumah tangga (berkeluarga) pada dasarnya menjadi objek bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga.¹⁹ Jadi antara lain mencakup:

- a). Pemilihan jodoh (pasangan hidup), termasuk masa kenalan atau *ta'aruf*.
- b). Peminangan (pelamaran).
- c). Pelaksanaan pernikahan.
- d). Hubungan suami isteri (jasmaniah dan rohaniah).
- e). Hubungan antara anggota keluarga (keluarga inti dan besar).
- f). Pembinaan kehidupan rumah tangga.
- g). Harta dan warisan.
- h). Permaduan (*poligami*).
- i). Perceraian, talak dan rujuk.

¹⁸ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan di luar sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 50-51.

¹⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UH Press, 1992), hlm. 77.

4) Tujuan Bimbingan dan Konseling Agama

Adapun tujuan bimbingan dan konseling agama adalah:

- a) Membantu klien (objek) bimbingan dan konseling agama supaya memiliki wawasan yang luas tentang keagamaan dalam memecahkan masalahnya serta mengaktualisasikan dalam bentuk perilaku.
- b) Terbinanya mental keagamaan seseorang sesuai dengan ajaran agama sebagai pedoman dan pengendalian diri dalam tingkah laku dan sikap kehidupannya.²⁰

5) Materi Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling agama tentunya membutuhkan materi untuk memberi pengarahan dan nasehat, oleh karena itu perlu adanya pesan yang harus disampaikan dan inilah yang dimaksud dengan materi bimbingan dan konseling agama yang sesuai dengan ajaran Islam, maka bimbingan dan konseling agama dalam seluruh segi materinya berlandaskan Al Qur'an dan Sunnah Rasul.

Materi yang ada dalam bimbingan dan konseling di BP4 Umbulharjo Yogyakarta adalah mengenai pelayanan bimbingan terhadap perkawinan meliputi program KB, kesehatan keluarga, UU perkawinan dan keluarga sakinah. Adapun bimbingan yang

²⁰ M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan di luar sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 29.

lain yaitu berupa bimbingan pernikahan pada klien yang mau menikah sedangkan klien baru masuk Islam (*mu'alaf*).

6) Metode Bimbingan dan Konseling Agama

Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, sehingga untuk dapat mengaktualisasikan maka akan dijelaskan tentang metode berdasarkan segi komunikasi, yaitu:

a) Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

(1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- (a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- (b) Kunjungan kerumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

- (c) Kunjungan dan *observasi* kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

(2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok.

Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- (a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- (b) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- (c) Sosiodrama, yakni bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (sosiologi).
- (d) Psikodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).

- (e) Group teaching, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

b) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

(1) Metode individual

- (a) Melalui surat menyurat
- (b) Melalui telpon dsb.

(2) Metode kelompok

- (a) Melalui papan bimbingan.
- (b) Melalui surat kabar atau majalah.
- (c) Melalui brosur.
- (d) Melalui radio.
- (e) Melalui televisi.²¹

²¹ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 49-50.

6) Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Agama

Salah satu faktor penting yang pengaruhnya besar terhadap proses konseling sehingga mempengaruhi hasilnya ialah tempat dilakukannya konseling itu. Meskipun dalam konseling yang penting ialah kualitas dan intensitas hubungan antara konselor dan klien, namun masalah tempat yang menimbulkan suasana tersendiri harus tetap diperhatikan.

Ivey & Simek downing (1980) mengatakan bahwa konseling bisa dilakukan di beberapa tempat, termasuk: "*A more informal session on the streets*", namun pada hakekatnya harus memperhitungkan dan kemungkinan pengaruh-pengaruhnya. Pada kenyataannya, tempat dengan kondisi tertentu akan mempengaruhi suasana tertentu pula dan lebih lanjut suasana akan mempengaruhi kehidupan dan fungsionalitas psikis seseorang, termasuk pada konselor dan kliennya. Adapun proses konselingnya dapat dilakukan dengan pengambilan data pribadi yang dilakukan dengan mengisi formulir ataupun dengan *intake interview*.²²

b. Dasar-dasar Kekuatan Hukum Bimbingan dan Konseling Agama

1) Al Qur'an dan Sunnah Rasul

Dalam pelaksanaan aktivitas kehidupan seorang muslim, maka dalam mengaktualisasikan diri tidak terlepas pada ajaran yang diimaninya yaitu Islam yang berdasarkan Al Qur'an dan

²² Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), hlm.89.

Sunnah Rasul. Terbentuknya pelaksanaan bimbingan dan konseling agama ini pun ajaran Islam memberi pijakan ataupun dasar, yaitu dalam Al Qur'an

QS Asy- Syura': 52

و انك لتهدى الى صراط مستقيم : 52

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."²³

QS Al- 'Ashr: 03

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."²⁴

Hadits Nabi SAW:

عن ابي رقية تميم بن اوس الراري رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : " الدين النصيحة " (رواه مسلم)

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad Daary ra. Bahwasanya Nabi SAW bersabda: "Agama itu adalah nasehat." (Riwayat Muslim)

عن جرير بن عبد الله رضي الله عنه قال: "بايعت رسول الله صلى الله عليه وسلم على اقام الصلاة و ايتاء الزكاة و النصيح لكل مسلم" (رواه البخاري و مسلم)

Dari Jarir bin 'Abdullah ra. Berkata: "Saya telah berbai'at kepada Rasulullah SAW untuk senantiasa mendirikan Sholat, menunaikan zakat dan memberi nasihat kepada setiap muslim." (Riwayat Bukhari Muslim)²⁵

²³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: UD Mekar, 2000), hlm. 791.

²⁴ *Ibid*, hlm. 1099.

²⁵ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin, Juz I*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, t.t.), hlm. 117.

2) Pancasila

Dasar negara kita adalah Pancasila, hal ini mengandung maksud bahwa seluruh warga negara Indonesia," wajib mengamalkan makna dan maksud dari kelima sila Pancasila yang tertuang dalam diri Pancasila." Dengan menyeluruh dan konsekuen serta tidak dibenarkan jika memilih sebagian atau beberapa bagian dari Pancasila. Dalam kaitan inilah bimbingan dan konseling agama mempunyai kedudukan yang kuat dalam Pancasila. Dengan kata lain, bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling agama selaras dengan kandungan nilai-nilai Pancasila.

Keselarasan ini terutama sesuai dengan sila pertama dan sila kedua dari Pancasila, yaitu: "Ke-Tuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab." Hal inilah, bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling agama merupakan aktualisasi dari nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, akan mengamalkan Pancasila dan sekaligus memberi jaminan terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling agama.

3) Peraturan Pemerintah

Pelaksanaan bimbingan dan konseling agama secara tegas pemerintah kita memberi kekuatan hukumnya, adapun peraturan tersebut adalah:

- a) Keputusan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, KEP/D/209/77 tentang petunjuk Penerangan Agama Islam.

- b) Keputusan Menteri Agama RI No.70 tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama.²⁶

Kedua peraturan pemerintah ini memberikan kekuatan hukum dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling agama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.

5. Pendekatan Sistem dalam Bimbingan dan Konseling Agama

Pendekatan sistem dalam bimbingan dan konseling agama yang dimaksud dalam pembahasan ini, adalah masukan masing-masing sub sistem "Pembimbing atau konselor dalam proses bimbingan dan konseling agama" sebagai sub sistem pokoknya.

Dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling agama merupakan sistem yang berdiri sendiri, sehingga analisa terhadap bimbingan dan konseling agama adalah berdasarkan komponen yang membentuk sistemnya. Adapun sub sistem bimbingan dan konseling agama, disusun berdasarkan pada teori sistem dan teori bimbingan dan konseling agama. Agar dapat berpikir dengan metode kesisteman, maka bimbingan dan konseling agama serta komponennya dirangkai berdasarkan teori sistem.

Namun, sebelum menyusun bimbingan dan konseling agama sebagai pendekatan sistem yang dapat menunjang terhadap sistem bimbingan dan konseling agama, maka terlebih dahulu harus diusahakan apakah tujuan dari bimbingan dan konseling agama.

²⁶ Direktorat Penerangan Agama Islam Departemen Agama RI, *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, (Jakarta: CV Multi Yasa & Co t.t.), hlm. 31& 87.

Adapun tujuan dari bimbingan dan konseling agama, yaitu agar klien (objek) bimbingan dan konseling memilih wawasan dalam memecahkan masalahnya serta mengaktualisasikan dalam bentuk perilaku dan terbinanya mental keagamaan seseorang sesuai dengan ajaran agama sebagai pedoman dalam pengendalian diri dalam kehidupannya.

Sistem bimbingan dan konseling agama disini akan dibahas meliputi input dengan beberapa sub sistemnya yaitu raw input dan instrumental.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat pada Bimbingan dan Konseling Agama

Keberhasilan bimbingan dan konseling seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri klien (individu atau calon pengantin) yang dibimbing (faktor *internal*) dan faktor dari luar diri individu (konselor atau faktor *eksternal*).

a. Faktor dari dalam diri individu atau klien

Faktor dari dalam diri individu yang dibimbing (*intern*) dimaksudkan kondisi jasmaniah dan rohaniah seseorang yang melakukan kegiatan bimbingan, termasuk dalam pengertian ini adalah potensi-potensi (kemampuan terpendam) yang ada di dalam diri seseorang, yang termasuk ke dalam faktor intern ini antara lain:

- 1). Kecerdasan atau kemampuan menerima nasehat .
- 2). Perhatian klien terhadap konselor disaat berlangsungnya bimbingan.

- 3). Keadaan mental (*psikis*) siap atau tidak.
 - 4). Keadaan fisik sehat atau sakit.
- b. Faktor dari luar individu atau konselor

Faktor dari luar diri individu mencakup:

- 1). Bahan atau materi yang disampaikan.
- 2). Situasi dan kondisi lingkungan fisik.
- 3). Situasi dan kondisi lingkungan sosial.
- 4). Sistem bimbingan dan cara membimbing.²⁷

Hal-hal tersebut di atas sangat mendukung keberhasilan suatu kegiatan, jika semua faktor itu terpenuhi niscaya kegiatan akan berhasil, serta sebaliknya jika faktor-faktor itu merupakan kebalikannya, maka kegiatan itu akan terhambat dan secara tidak langsung faktor-faktor itu menjadi faktor-faktor penghambat jalannya suatu kegiatan.

G. Metode Penelitian

Langkah untuk memperoleh data yang objektif dalam penelitian perlu adanya metode, maka penulisan skripsi ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang akan penulis gunakan adalah metode penentuan subjek dan objek, metode pengumpulan data dan metode analisa data.

²⁷ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 89-91.

1. Metode Penentuan Subjek dan Objek

a. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1). Remaja atau pemuda yang akan atau sedang mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang perkawinan atau hidup berumah tangga. Bimbingan dan konseling di sini bersifat *preventif*.
- 2). Suami isteri dan juga anggota keluarga lainnya, baik anggota keluarga inti maupun keluarga besar. Bimbingan dan konseling di sini dapat berupa *preventif* maupun *kuratif*.

b. Adapun objek dalam penelitian ini adalah:

Segala masalah pernikahan dan kehidupan berumah tangga (berkeluarga) pada dasarnya menjadi objek bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami. Jadi antara lain mencakup dalam hal pemilihan jodoh (pasangan hidup) bagi klien yang hendak menikah, proses peminangan (pelamaran), pelaksanaan pernikahan, hubungan suami isteri (jasmani dan rohani), hubungan antar keluarga (keluarga inti maupun besar), pembinaan kehidupan rumah tangga, harta dan warisan, permaduan (*poligami*), serta perceraian, talak, rujuk.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak atau *face to face*, yaitu

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²⁸

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi menyatakan, wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.²⁹

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *interview* bebas terpimpin, dalam artian pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sudah disusun dengan cermat namun dalam penyampaiaannya bebas, tidak melihat pada daftar pertanyaan yang sudah disusun.

Metode bebas terpimpin ini penulis gunakan sebagai metode primer dalam pengambilan data, karena jelas dari *interview* ini sangat mudah untuk memahami informasi dari setiap individu secara langsung sehingga efektif dan dapat mengambil data yang memuaskan. Metode *interview* ini penulis gunakan untuk mengetahui:

- 1) Sistem bimbingan dan konseling agama.
- 2) Tujuan dari pada bimbingan dan konseling agama.
- 3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling agama.

²⁸ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 1998), hlm. 135.

²⁹ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Yogyakarta: LP3TS, 1989), hlm. 192.

b. *Observasi*

Observasi merupakan salah satu cara penelitian ilmiah pada ilmu-ilmu sosial. Pengamatan dilakukan dengan maksud mengumpulkan data berdasarkan fakta, yaitu mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang merupakan gambaran atau diskripsi dari kenyataan yang menjadi aspek perhatiannya.³⁰

Mengamati adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan- kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain pengamatan harus bersifat objektif.

Di dalam metode *observasi* ini peneliti menggunakan teknik non partisipan artinya penulis ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan obyek, karena hal ini sangat penting untuk mengetahui data yang lebih akurat, maka peneliti mengamati dan ikut langsung di dalamnya. Teknik *observasi* ini penulis gunakan untuk mengetahui keadaan objek, peralatan dan fasilitas dalam berlangsungnya bimbingan dan konseling agama.

c. *Dokumentasi*

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data, dimana yang menjadi sumber data adalah dokumen atau catatan-catatan yang

³⁰ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 78.

tertulis. Studi *dokumentasi* berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya serta menghubungkannya dengan fenomena lain.³¹

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah, struktur organisasi, data peserta BP4, data kegiatan BP4, serta data-data lain yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat digunakan sebagai penunjang kelengkapan penelitian. Data yang diperoleh dengan metode ini lebih terjamin kebenarannya, sebab bersifat *otentik*.

3. Sumber Informan dalam Penelitian

Adapun sumber informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan KUA Umbulharjo Yogyakarta.
- b. Pimpinan BP4 Umbulharjo Yogyakarta.
- c. Karyawan atau pegawai staf KUA Umbulharjo Yogyakarta.
- d. Pegawai BP4 yang bertugas sebagai konselor bimbingan dan konseling agama.

4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah bagian akhir dari semua metode penelitian ini. Di sini yang peneliti gunakan adalah teknik *analisis deskriptif* artinya memberikan gambaran dan melaporkan apa adanya yang telah diperoleh dari hasil penelitian *kualitatif*,³² yaitu setelah menyusun perencanaan penelitian, peneliti lalu ke lapangan tidak membawa alat pengumpul data,

³¹ Wardi Bachtiar, *Ibid*, hlm.77.

³² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm.6.

melainkan langsung melakukan *observasi* atau pengamatan secara jelas, sambil mengumpulkan data dan melakukan analisis. Kemudian disusun untuk memperoleh makna yang mudah dibaca dan dimengerti. Menganalisa data dengan menghubungkan hasil analisis dengan teori yang dipakai, sehingga dapat menggambarkan jawaban seobjektif mungkin dengan rumusan masalah yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

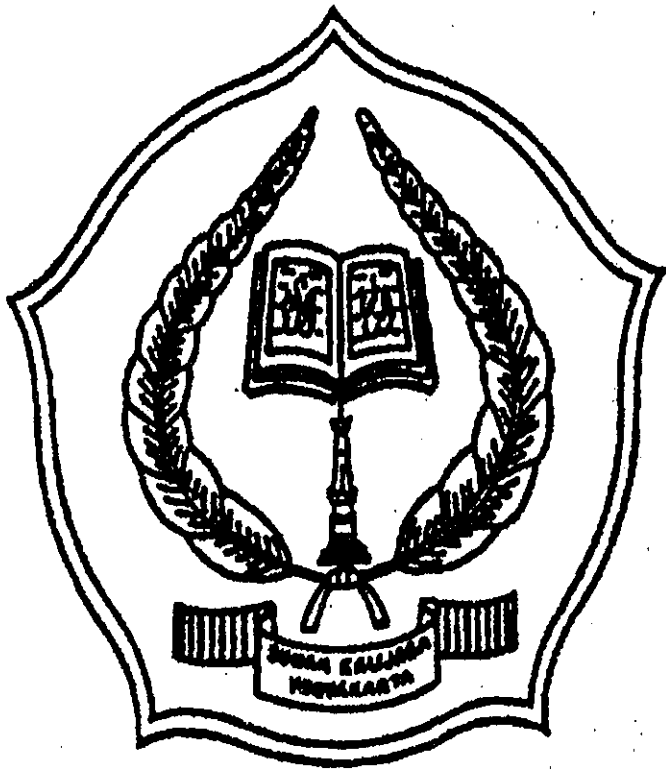
Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam tiga bagian, yaitu: Pendahuluan, Isi dan Penutup. Setiap bagian tersusun dalam beberapa bab yang masing- masing memuat sub- sub bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan yang meliputi: penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Gambaran umum BP4 Umbulharjo Yogyakarta yang meliputi: sejarah berdiri, dasar atau asas BP4 Umbulharjo, tujuan berdiri, status dan kedudukan, letak geografis, struktur organisasi, program kerja, sarana dan prasarana.

BAB III : Bimbingan dan konseling agama BP4 Umbulharjo Yogyakarta yang meliputi: *input* dan faktor pendukung dan penghambat.

BAB IV : Penutup yang meliputi: kesimpulan, saran- saran, kata penutup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data, fakta dan dokumen-dokumen yang penulis dapatkan, kemudian penulis analisis sebagaimana mestinya dengan menggunakan metode *analisis diskriptif* yang bersifat *induktif* (menyeluruh), sehingga lebih jelasnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Dalam sistem bimbingan dan konseling agama BP4 Umbulharjo Yogyakarta memiliki beberapa unsur pokok atau komponen pokok yaitu: *Input* yang di dalam *input* sendiri memiliki beberapa sub pokoknya yaitu *raw input* yang terdiri dari materi, klien dan konselor, serta dari *instrumental* yang terdiri dari alat atau fasilitas dan metode pendekatan dalam bimbingan dan konseling agama. Dari masing-masing unsur tersebut merupakan bagian terpenting yang membentuk satu kesatuan dalam terjadinya pelaksanaan bimbingan dan konseling agama. Bimbingan dan konseling agama selain memiliki unsur pokok yang merupakan sistem dari pada bimbingan dan konseling juga memiliki beberapa sub-sub cabang yang mana sub-sub cabang itu merupakan bagian dari sub pokok yang gunanya untuk mempermudah mengidentifikasi masalah hingga masalah dapat terselesaikan.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling agama dapat berasal dari instansi pemerintah, yaitu berupa

dukungan moril terhadap BP4 serta faktor penghambat, yaitu masih lemahnya hubungan kerjasama antara pemerintah dengan BP4, begitu pula lembaga-lembaga penasehatan. Selain itu juga tidak menutup kemungkinan berasal dari diri konselor dan diri klien sendiri baik dari segi psikologis, fisik dan lingkungan. Dari sini dapat dilihat bahwa faktor *mikro (input)* dan *makro (lingkungan)* dari kedua faktor ini tidak dapat dipisahkan dan bekerja sendiri-sendiri.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan fakta yang penulis peroleh, maka penulis dapat memberikan saran-saran yang relevan bagi semua pihak yang berorientasi di dalam dunia penasehatan umumnya dan khususnya di BP4 Umbulharjo Yogyakarta sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kualitas penasehatan umumnya dan khususnya dalam penasehatan di BP4 Umbulharjo Yogyakarta perlu adanya kerjasama yang baik antara berbagai pihak yaitu ketua KUA, ketua BP4, karyawan KUA, tenaga penasehat atau konselor BP4, para klien, masyarakat umum serta instansi yang terkait untuk membantu terciptanya hasil penasehatan yang berkualitas sehingga mencegah terjadinya tingkat perceraian yang tinggi atau terjadinya tingkat permasalahan yang kompleks pada diri klien.
2. Dalam proses bimbingan dan konseling konselor hendaknya selalu memberikan dan menanamkan nilai-nilai agama secara *intensif* kepada klien, sehingga klien dengan sendirinya akan tumbuh rasa kesadarannya

untuk mengamalkan ajaran agama tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan keluarga sakinah, mawaddah dan warahmah.

3. Ketua KUA dan ketua BP4 sebagai *supervisor* diharapkan selalu memberikan pengawasan dan mengkoordinir terhadap pelaksanaan proses bimbingan dan konseling agama pada BP4 Umbulharjo Yogyakarta supaya dapat berjalan dengan tertib dan harmonis.
4. Untuk membentengi diri klien dari pengaruh arus globalisasi yang nantinya akan mengganggu keharmonisan keluarga, maka hendaknya seorang konselor lebih mengintensifkan bimbingan dan konseling agama pada diri klien agar lebih dimaksimalkan terutama dalam hal agama dan keyakinan, sehingga klien akan dapat mengetahui eksistensi dalam hidupnya berdasarkan ajaran-ajaran agama.

C. Penutup

Penulis ucapkan syukur Alhamdulillah dengan ridhla dan rahmat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan bimbingan dan petunjuk-petunjuk -Nya, bapak dosen, pembimbing beserta instansi yang terkait yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis hanya dapat mendo'akan semoga amal baik dari bapak pembimbing dan bagi sipapa pun yang telah membantu penulis semoga mendapat pahala yang berlipat ganda dan mendapatkan ganti yang lebih baik di sisi -Nya.

Penulis hanya mahluk biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, penulis telah berusaha mencurahkan segala kemampuan baik pikiran, tenaga, biaya dan waktu demi kesempurnaan skripsi ini. Namun karena keterbatasan dan kemampuan tentunya masih banyak kekurangan dan kejanggalan dalam penyusunan bahasa, tata tulis dan uraian dalam pembahasan. Oleh karena itu penulis mengharapkan koreksi serta kritik yang bersifat *konstruktif* dari semua pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan taufik, rahmat dan hidayah -Nya kepada kita semua. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa. Amien.

Penulis



DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M., 1987, *Pokok-pokok Teori Sistem*, Jakarta, CV Rajawali.
- Arifin, M., 1976, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan (di sekolah dan di luar sekolah)*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Bachtiar, Wardi, 1997, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta, Logos.
- Departemen Agama RI, 2000, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya, UD. Mekar.
- Direktorat Penerangan Agama Islam Departemen Agama RI, t.t., *Tuntunan Praktis Penerangan Agama Islam*, Jakarta, CV. Multi Yasa & Co.
- Gunarsa, Singgih D., 1996, *Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta, Gunung Mulia.
- Helmy, Masdar, 1973, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Semarang, CV Toha Putra.
- Moeloeng, Lexy J., 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- Musnamar, Thohari, 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta, UII Press.
- Nazir, Moh., 1998, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Salim, Peter & Salim, Yenny, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, Modern English Press.
- Shabir, Muslich, t.t., *Riyadhus Shalihin Juz I*, Semarang, PT Karya Toha Putra.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian, 1989, *Metode Penelitian Survei*, Yogyakarta, LP3TS.
- Sukardi, Dewa Ketut, 2000, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- , 1984, *Pengantar Teori Konseling (suatu uraian ringkas)*, Denpasar, Ghalia Indonesia.